

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual mencakup segala aktivitas yang timbul dari dorongan seksual, termasuk interaksi dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku ini meliputi berbagai jenis tindakan, mulai dari ketertarikan hingga aktivitas kencan, romantis, dan seksual. Subyek dari perilaku seksual bisa berupa orang lain, objek dalam khayalan, atau diri sendiri.<sup>(1)</sup>

Isu-isu tentang seksualitas remaja menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat global. Globalisasi telah mempercepat kedewasaan remaja dan meningkatkan peluang mereka terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Melakukan aktivitas seksual sebelum waktunya bisa menyebabkan dampak psikologis yang berat, seperti rasa bersalah, depresi, kemarahan, penyerangan, kehamilan di luar nikah, dan penularan penyakit menular seksual.<sup>(2)</sup>

Prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan perubahan zaman menuju era modern. Survei mengenai perilaku seksual berisiko di kalangan remaja berusia 14-17 tahun di lima negara, yaitu Bulgaria, Siprus, Inggris, Italia, Norwegia, dan Republik Ceko, dari tahun 2002 hingga 2014 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2002, sekitar 17% remaja laki-laki dan perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual, angka ini meningkat menjadi 21% pada tahun 2010, dan mencapai 27% pada tahun 2014.

Di Indonesia, jumlah kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2022 terdapat 11.682 kasus, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 13.156 kasus dengan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Data serupa juga dilaporkan oleh

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, <sup>(3)</sup> mencakup anak korban kejahatan seksual (14%), korban pornografi dan cybercrime (1,7%), serta korban eksploitasi seksual (0,6%). <sup>(4)</sup>

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2023, jumlah korban kekerasan lebih banyak terjadi pada perempuan dengan 26.161 kasus dibandingkan laki-laki dengan 6.332 kasus. Jika dilihat berdasarkan jenis kekerasannya, kekerasan seksual menempati peringkat pertama dengan 13.156 kasus, terutama dialami oleh remaja berusia 13-17 tahun. <sup>(3)</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, pada tahun 2021 terdapat 548 kasus kekerasan terhadap anak yang meningkat menjadi 567 kasus pada tahun 2022. Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan juga meningkat dari 205 kasus pada tahun 2021 menjadi 228 kasus pada tahun 2022. Data ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat menghadapi tantangan serius terkait kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak dan perempuan. <sup>(5)</sup>

Masa remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, mencakup aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan, serta sering kali berani mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dengan matang. Namun, jika mereka membuat keputusan yang salah saat menghadapi konflik, mereka bisa terjerumus ke dalam perilaku berisiko. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikososial baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. <sup>(6)</sup>

Pada masa remaja, individu berada dalam fase pencarian identitas dan kebingungan peran. Mereka mencoba memahami diri mereka sendiri dan mencari tujuan hidup melalui berbagai aktivitas sehari-hari hingga menemukan jati diri mereka. Membangun hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitar merupakan bagian penting dari proses ini. Namun, jika gagal dalam tahap ini, remaja dapat terjerumus ke dalam perilaku berisiko dan melanggar norma-norma sosial. Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa transisi dan rentan terhadap berbagai faktor eksternal maupun internal yang bisa memicu perilaku negatif dan tidak sehat, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Salah satu masalah yang sering muncul pada remaja adalah perilaku seksual berisiko. <sup>(6)</sup>

Penelitian ini menggunakan teori *Lawrence Green* dengan menggambarkan pola perubahan perilaku kesehatan masyarakat sesuai dengan permasalahan penelitian ini yaitu tentang perilaku seksual. Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan antara orang tua dan anak, tekanan dari teman sebaya, tingkat pengetahuan, dan paparan terhadap media pornografi. Orang tua, sebagai lingkungan sosial utama pertama dalam kehidupan anak, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan konsep diri anak. Pola pengasuhan yang baik dapat membantu membentuk karakter dan konsep diri yang positif pada anak. Sebaliknya, pola pengasuhan yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan anak dan mendorong mereka ke perilaku negatif (Silitonga, 2019). Dampak dari perilaku seksual adalah gangguan psikologis, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga kehamilan tidak diharapkan berujung dengan aborsi. <sup>(7)</sup>

Menurut penelitian di SMP Jakarta Barat pada tahun 2020, terdapat hubungan antara perilaku seksual dan faktor usia ( $p \leq 0,05$ ). Remaja berusia di bawah 13 tahun memiliki kemungkinan 0,5 kali lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, siswa kelas IX usia 13 tahun ke atas memiliki risiko 1,8 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan siswa kelas VII. <sup>(7)</sup>

Penelitian di SMK Citra Mutiara terhadap siswa kelas XII menunjukkan bahwa 70 responden (86,4%) memiliki sikap dan perilaku seksual yang kurang baik. Sebanyak 70 responden lainnya (68,6%) memiliki sikap baik tetapi perilaku seksualnya masih kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap kurang baik memiliki risiko 2,909 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seksual yang kurang baik dibandingkan siswa dengan sikap baik. <sup>(8)</sup>

Pendidikan seks penting untuk memberikan pengetahuan mengenai perubahan sistem dan fungsi organ reproduksi, sehingga remaja tidak bingung menghadapi perubahan tubuhnya dan dapat menyesuaikan diri. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan cara melindungi diri dari risiko kesehatan reproduksi masih kurang dan perlu ditingkatkan. <sup>(1)</sup>

Penelitian oleh Purnamasari dan Kusharisupeni (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan yang didapatkan seseorang berasal dari informasi dan pengalaman. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja, menandakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. <sup>(9)</sup>

Peran orang tua juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual bebas pada remaja. Semakin besar peran keluarga, semakin rendah kemungkinan terjadinya perilaku seksual bebas. Peran orang tua termasuk bimbingan dan pemahaman tentang perilaku seks yang bertanggung jawab. Lingkungan pergaulan dan media juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Penelitian Hasanah dan Setiyabudi (2020) menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja. <sup>(10)</sup>

Kartikasari dan Setiawati (2020) menemukan bahwa 80,35% orang tua hanya membahas prestasi remaja, sedangkan yang membahas tentang berpacaran hanya

23,21% dan yang membahas masa pubertas sekitar 53,57%. Pembicaraan mengenai seksualitas masih dianggap tabu. Penelitian Aulia dan Winarti (2020) menunjukkan adanya hubungan antara peran teman dengan perilaku seksual remaja, karena teman memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku remaja. <sup>(11)</sup>

Internet menjadi sarana komunikasi yang diakses setiap hari, dimana saja, dan kapan saja oleh remaja (Mei et al., 2021).<sup>(12)</sup> Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada periode 2021-2022, penggunaan internet di Indonesia mencapai 210,03 juta orang, meningkat 6,78% dari periode sebelumnya. Remaja usia 13-18 tahun menjadi kelompok pengguna terbesar dengan 99,16% mengakses internet. Dampak negatif seperti akses ke situs pornografi berpengaruh buruk pada kesehatan mental remaja (Umami Hana Habibah, 2020).<sup>(13)</sup>

Penelitian Mahdalena et al. (2021) menunjukkan 44,50% remaja sering terpapar pornografi, dengan efek 79,8% mengalami adiksi yaitu tidak dapat mengontrol keinginannya, eskalasi yaitu situasi menjadi memburuk dan sulit diatasi, desensitisasi yaitu proses yang mengurangi respon emosional, dan *act out* yaitu tindakannya. Ada hubungan signifikan 95% antara frekuensi paparan pornografi dengan jenis kelamin, konsep diri, peran orang tua, media, teman sebaya, dan nilai budaya. Penelitian Novi Wulandari Sari (2020) menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan media informasi dan perilaku seksual. Kurangnya kontrol terhadap akses media pornografi memudahkan remaja mengakses internet tanpa batasan. <sup>(14)</sup>

Peran teman sebaya memberikan pemahaman tentang kehidupan di luar keluarga dan mempengaruhi minat serta kepentingan remaja. Penelitian Ghina dan Lia (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Dukungan keluarga yang baik tidak menutup kemungkinan remaja tetap melakukan perilaku seksual. <sup>(15)</sup>

Dinas Sosial adalah badan pemerintah yang bertanggung jawab atas pengembangan dan perlindungan sosial di wilayahnya. Mereka memberikan layanan kepada individu atau kelompok yang memerlukan, seperti anak terlantar, orang tua tunggal, penyandang disabilitas, dan kelompok masyarakat kurang mampu. Dinas Sosial juga terlibat dalam perencanaan penanggulangan bencana, rehabilitasi korban, serta penyediaan fasilitas sosial. Mereka memantau dan menegakkan kebijakan kesejahteraan sosial serta membela hak-hak sosial di masyarakat.<sup>(16)</sup>

Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat melaksanakan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui sistem panti yaitu terdiri dari 8 UPTD. Dari 8 UPTD tersebut 2 diantaranya adalah panti sosial asuhan anak yang mana dibedakan menjadi panti asuhan khusus laki-laki dan panti asuhan perempuan. Panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang adalah panti asuhan khusus perempuan, panti ini dipilih sebagai tempat penelitian karena perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2023.<sup>(3)</sup>

Panti sosial asuhan anak Tri Murni Padang Panjang merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dan penyantunan pada anak terlantar seperti anak yang menjadi korban kekerasan, fakir miskin, korban *trafficking*, dan lain-lainnya. Belum ada pengelolaan yang dilakukan oleh panti untuk anak asuh seperti tidak adanya *psikiater* atau psikolog yang menangani permasalahan yang dihadapi oleh anak asuh di Panti tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang penulis menemukan ada beberapa anak asuh yang pernah menjadi korban kekerasan seksual dan pelecehan yang mereka dapatkan dari orang tua

ataupun orang terdekat yang mana korbannya anak asuh usia remaja awal usia 11-13 tahun karena berbagai faktor yaitu faktor lingkungan, orang tua tiri, dan kondisi ekonomi. Dampak dari perilaku tersebut bisa menimbulkan trauma seperti gangguan kecemasan, depresi, dikucilkan dari lingkungan sosial, beresiko infeksi menular seksual bahkan sampai terjadi kehamilan yang tidak direncanakan. Di Panti tersebut anak asuh yang menjadi korban seksualitas cenderung menyendiri, memiliki gangguan kecemasan dan masih adanya trauma yang dirasakan jika mengingat hal tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan terbentuknya perilaku seksual beresiko berdasarkan sebuah studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Child Maltreatment* menemukan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan atau pengabaian memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pelaku kekerasan terhadap pasangan intim ketika mereka dewasa. Cara mencegah terjadinya tersebut yaitu menghindari tempat yang berbahaya, komunikasi Batasan yang jelas, pemberian edukasi kepada anak mengenai seksualitas, dan lain sebagainya.<sup>(17)</sup>

Variabel yang ditemukan saat studi awal yaitu adanya pengaruh umur berdasarkan usia remaja yang menjadi korban, pengetahuan dan wawasan yang masih kurang, sikap anak asuh saat menghadapi seksualitas, kurangnya peran orang tua, adanya pengaruh teman sebaya, dan peran media massa yang tidak sesuai. Waktu pemulihan korban berada di Panti yaitu sampai selesai menamatkan Sekolah Menengah Akhir. Berdasarkan fenomena dan studi awal yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang 2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan rumusan permasalahannya, yaitu “Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang 2024?”.

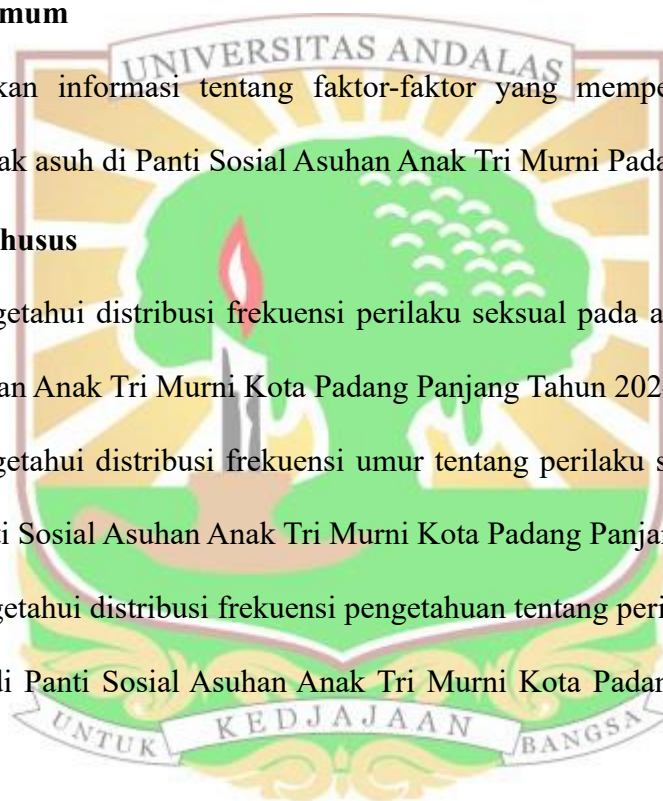
## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Didapatkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang 2024.

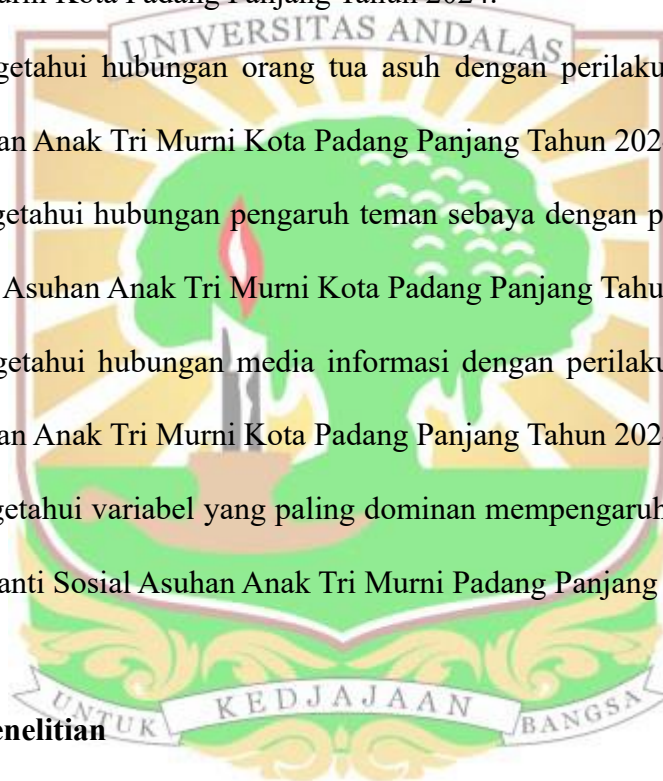
### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi umur tentang perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap tentang perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan orang tua asuh dengan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.





7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi media informasi di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
8. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
9. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
10. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
11. Untuk mengetahui hubungan orang tua asuh dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
12. Untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
13. Untuk mengetahui hubungan media informasi dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Kota Padang Panjang Tahun 2024.
14. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan mempengaruhi dengan perilaku seksual di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang Tahun 2024.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Fakultas

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan untuk pengembangan untuk kompetensi siswa. Selain itu penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

2) Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi bahwa perilaku seksual mempunyai dampak negatif untuk menuju masa depan yang cerah.

3) Bagi Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat

Sebagai saran dan masukan bagi Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat agar lebih memperhatikan anak asuh yang berada di Panti tersebut.

4) Bagi Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang

Sebagai saran dan masukan bagi panti agar lebih memperhatikan sikap dan tingkah laku anak asuh sehingga terhindar dari perilaku seksual.

5) Bagi Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang

Sebagai saran dan masukan agar lebih memperhatikan sikap dan tingkah laku serta menambah wawasan agar terhindar dari perilaku seksual.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang 2024 dengan menggunakan kuisioner. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 orang anak asuh dengan waktu penelitian November 2023- Agustus 2024. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu perilaku seksual dan variabel independen yaitu umur, pengetahuan, sikap, peran orang tua (pengasuh) dengan remaja, pengaruh teman sebaya, dan media informasi dengan menggunakan analisis

univariat, bivariat, dan multivariat. Penelitian ini penting dilakukan karena ada beberapa anak asuh yang pernah menjadi korban kekerasan seksual dan pelecehan yang mereka dapatkan dari orang tua ataupun orang terdekat di Panti Sosial Asuhan Anak Tri Murni Padang Panjang.

